

## Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Setia Perumnas 3, Bekasi Timur

Dwi Marintan<sup>1</sup>, Nina Yuminar Priyanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi

Corepondence author :

<sup>1</sup>[dwimarintan03@gmail.com](mailto:dwimarintan03@gmail.com).

<sup>2</sup>[ninanugrah@gmail.com](mailto:ninanugrah@gmail.com).

---

**Abstrak:** Toleransi sangatlah diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara apalagi Negara Indonesia terdiri dari beragam macam suku, bahasa daerah adat istiadat dan agama yang berbeda-beda, dari sabang sampai merauke. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, sikap toleransi sangat mutlak diperkenalkan dan dilatih kepada anak usia dini. Dengan penerapan pola asuh demokratis di rumah diharapkan anak dapat langsung mempraktekkannya dalam lingkungan bermasyarakat khususnya dalam lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah merupakan lingkungan pertama anak untuk mengenal keberagaman suku, budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun di TK Setia Perumnas 3 Bekasi Timur. Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di TK Setia Perumnas 3 Bekasi. Populasi penelitian ini berjumlah 22 responden. Sampel yang digunakan berjumlah 20 responden yaitu anak usia 5-6 tahun. Teknik Sampling yang digunakan adalah *Cluster Sampling* (Area Sampling) dengan kuantitatif dengan metode survei. Setelah data berdistribusi normal dan linier berdasarkan uji normalitas dan uji linieritas, dilanjutkan dengan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis data dari persamaan regresi  $Y = 15,331 + 0,748X$ . Dari hasil analisis diperoleh nilai  $\text{sig} = 0.000/2 < 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun dapat berkontribusi dilihat dari R (*Square*) yaitu 79,5%.

**Kata kunci:** pola asuh demokratis, sikap toleransi

**Abstract:** Tolerance is very necessary in the life of the nation and state, especially since the State of Indonesia consists of various ethnic groups, regional languages, customs and different religions, from Sabang to Merauke. With the motto Bhineka Tunggal Ika, which means different but still one, tolerance is absolutely essential to be introduced and trained to early childhood. With the application of democratic parenting at home, it is hoped that children can immediately practice it in a social environment, especially in a school environment, where the school environment is the first environment for children to recognize ethnic, cultural and religious diversity. This study aims to reveal the effect of democratic parenting on the tolerance skills of children aged 5-6 years at Setia Perumnas 3 Kindergarten, East Bekasi. This research uses quantitative method. This research was conducted at Setia Perumnas 3 Kindergarten Bekasi. The population of this study amounted to 22 respondents. The sample used is 20 respondents, namely children aged 5-6 years. The sampling technique used is Cluster Sampling (Area Sampling) with quantitative survey methods. After the data is normally and linearly distributed based on the normality test and linearity test, it is continued with simple regression analysis. Based on the results of data analysis from the regression equation  $Y = 15.331 + 0.748X$ . From the results of the analysis obtained the value of  $\text{sig} = 0.000/2 < 0.05$ , which means  $H_0$  is rejected. Therefore, the results of this study

*concluded that there is an effect of democratic parenting on the tolerance attitude skills of children aged 5-6 years can contribute as seen from the R (Square) which is 79.5%.*

**Keywords:** *democratic parenting, tolerance*

## **1. Pendahuluan**

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2013, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Selanjutnya dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sama halnya dengan Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dimasa ini merupakan periode emas dalam tumbuh kembang anak. Montessori menyebut kehidupan kanak-kanak dan masa dewasa sebagai dua kutub yang saling mempengaruhi. Sigmund Freud (Muro & Kottman, 1977) berpendapat bahwa pengalaman pada awal kehidupan merupakan alat yang sangat menentukan. Santrock & Yusen (1992) menulis bahwa usia dini sebagai periode penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Selain itu berkaitan dengan perkembangan otak. Menurut ahli neorosains, setiap manusia dibekali sang Pencipta sekitar 100 – 200 miliar sel saraf (neuron) dalam dua belahan otak. Masing-masing belahan mempunyai fungsi berbeda. Belahan kiri (left hemisphere) bercirikan logis, rasional, dan analitik, sedangkan belahan kanan (right hemisphere) bercirikan kreatif, divergen, dan holistik (Nash, 1997; Semiawan, 2003). Kedua belahan otak ini diupayakan berkembang seimbang untuk membentuk manusia seutuhnya. Agar pada masa anak usia dini berkembang optimal perlu adanya bimbingan

orang dewasa untuk membantu, yaitu dengan memberikan rangsangan dan memfasilitasi perkembangannya. Semakin banyak rangsangan terhadap otak anak, semakin banyak peluang tumbuhnya cabang-cabang baru sel saraf (neuron) yang sangat mempengaruhi kemampuan berfikir atau kecerdasan seseorang sehingga membuka peluang untuk sukses. Ini berarti keluarga dan lingkungan (sekolah) dapat merangsang sekaligus menghambat perkembangan potensi anak. Baik Piaget (Teori Perkembangan Kognitif) maupun Erikson (Perkembangan Psikososial) berpendapat bahwa seluruh area perkembangan (intelektual, bahasa, sosio/emosional, fisik) dipengaruhi oleh respons intuisi sosial, seperti keluarga, sekolah atau pusat perawatan anak, rumah, dan program pendidikan (Montessori, 1988).

Keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana anak dididik dan dibesarkan. Keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif untuk mengajarkan berbagai kebiasaan yang baik yang perlu dimiliki oleh seseorang anak. Salah satu karakter yang harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini adalah sikap toleransi. Karakteristik yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Sejak dini anak-anak perlu dirawat dan dididik dengan nilai-nilai kebaikan, seperti penanaman sikap toleransi agar anak-anak tumbuh menjadi anak yang kokoh, dan berkarakter baik di tengah – tengah keberagaman bangsa Indonesia. Sejak dini anak-anak harus sudah diperingati dan dicegah dari berperilaku dan bersifat buruk. Hal ini diperlukan agar mereka mempunyai dasar yang kuat bagi kehidupannya kelak di masa yang akan datang (Megawangi, 2004).

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak, sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua (Wibowo, 2017:75). Ada 3 tipe pola asuh orangtua, yang pertama Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting), yang kedua Pola Asuh Permisif (Permissive Parenting) dan yang ketiga Pola Asuh demokratis (Authoritative Parenting), (Menurut Stewart dan Koch, 1983). Tetapi dalam penerapan toleransi kepada anak pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang sangat tepat diterapkan oleh orangtua.

Menurut Syaiful Bahri (2014:60) tipe pola asuh demokratis dapat menjadikan anak menjadi tanggung jawab, memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dan mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya. Pola asuh

demokratis, akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang prososial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Selanjutnya menurut Wiyani (2016:104) pola asuh demokratis menjadikan sosok anak yang berfikir terbuka, mudah bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mempunyai rasa toleransi yang tinggi di lingkungan manapun anak berada.

Berdasarkan uraian di atas maka Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun di TK Setia Perumnas 3, Bekasi Timur.

### **1.1 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian yang melatar belakangi permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Setia, Perumnas 3 Bekasi Timur”.

### **1.2 TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pola Asuh Demokratis**

##### **1. Devinisi Pola Asuh Demokratis**

Menurut Lestari (2013) dalam mencapai tujuan yang diinginkan anak, orang tua perlu memberikan dorongan. Cara-cara untuk memberikan dorongan inilah yang disebut pola asuh. Pola asuh dilihat dari segi bahasa terdiri dari kata “pola” dan “asuh”. “Pola” berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata “asuh” mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Menurut Syaiful Bahri (2014:51) pola asuh orangtua adalah kebiasaan orangtua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Selanjutnya menurut Hasnida (2014:103) pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberi oleh seseorang pada orang lain dalam hal ini pola asuh

yang diberikan orang tua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Hal ini sejalan dengan Casimi (dalam Septiari, 2011:162) yang menyatakan pola asuh orangtua merupakan bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan pada masyarakat pada umumnya.

Menurut Idris, pola asuh adalah pemberian dan warisan pertama dan utama dari orang tua terhadap anak-anaknya. Pola Asuh menurut Fathi meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Menurut Kohn dalam Zahroh dan Unasiansari adalah sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Menurut Thoaha (dalam Santi, 2016) sikap atau perilaku yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan merawat anak dapat juga disebut sebagai pola asuh. Sedangkan menurut Tridhonanto, Pola Asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersabat, dan berorientasi untuk sukses.

Sedangkan Pola Asuh Demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya (shochib, 2010). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang di antaranya bercirikan adanya kesamaan hak dan kewajiban orang tua dan anak, di mana anak di latih untuk mampu mempertanggungjawabkan sikap, ucapan, dan perilakunya.

Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman,

mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua memandang anak sebagai individu yang patut di dengar, dihargai, dan diberi kesempatan. Menurut Tridonantho pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Dari ketiga jenis pola asuh orang tua menurut Tridhonanto, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih memperhatikan keinginan anak. hal ini terlihat dari karakteristik yang ada dalam pola asuh demokratis.

## **2. Karakteristik Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis yang menitik beratkan pada kemandirian dan tanggung jawab anak memiliki beberapa karakteristik, menurut Diana Baumrid ada beberapa karakteristik dalam pola asuh demokratis ini seperti yang dikutip oleh Asti Musman yakni sebagai berikut :

- a. Sikap orang tua tegas namun hangat kepada anak-anak mereka, dan menekankan alasan diberlakukannya aturan.
- b. Orang tua mengatur batas, memberi pemahaman kepada anak-anak, dan tanggap terhadap kebutuhan emosional anak.
- c. Mendorong anak menjadi mandiri dan memiliki kebebasan, namun tetap dalam kontrol orang tua.
- d. Orang tua memiliki standar, tetapi juga memberi harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak.
- e. Orang tua menunjukkan kasih sayang dan sabar mendengarkan pendapat anaknya.

Senada dengan Asti Musman, Tridhonanto mengemukakan bahwa karakteristik dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.

- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realitas terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatannya kepada anak bersikap hangat.

Dari pemaparan di atas, dalam pola asuh demokratis orang tua selalu memberikan kebebasan terhadap anak untuk menentukan pilihannya melalui musyawarah, namun orang tua pun tetap mengendalikan dan mengawasi mereka. Dalam pengasuhan orang tua selalu bersifat hangat dengan memperhatikan dan memberi kasih sayang kepada anak, dan anak dibangun untuk memiliki sikap mandiri dalam kehidupannya.

### **3. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Anak**

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Bahkan, pola asuh ini bisa menentukan apakah perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan baik atau tidak. Apakah kelak anak akan menjadi pribadi yang egois, manja, kasar, mandiri, ataupun memiliki sikap empati tergantung pada bagaimana pola asuh orang tua. Diana Baumrind seorang psikologi perkembangan di Universitas California di Berkeley seperti yang dikutip Asti Muswan, memerhatikan bahwa anak-anak prasekolah menunjukkan jenis perilaku yang berbeda, di mana setiap jenis perilaku sangat berkorelasi dengan jenis pengasuhan tertentu. Artinya bahwa ada hubungan erat antara gaya pengasuhan dan perilaku anak-anak yang mengarah pada hasil yang berbeda dalam kehidupan anak-anak. Pola asuh demokratis memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan anak, di mana anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan berkembang menjadi anak yang percaya diri, ceria, mudah bergaul atau bersosialisasi dan tidak ada beban karena ia bersikap terbuka dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan anak sendiri yang

salah satunya adalah belajar menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan dan teman-teman seusianya.

Dapat disimpulkan dengan menerapkan pola asuh demokratis maka anak secara otomatis dan terbiasa dalam menghadapi perbedaan, anak dapat mengungkapkan pendapat tanpa memaksakan pendapatnya kepada orang lain, dan memiliki sikap empati terhadap sesama hal tersebut menunjukkan anak memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama.

## **B. Keterampilan Sikap Toleransi**

### **1. Devinisi Keterampilan**

Pengertian keterampilan yaitu kemampuan untuk menguatkan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Pengertian lain bahwasanya keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 935). Sedangkan menurut Sudarto, 2016 keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan. Ia merupakan aplikasi atau penerapan dari pengetahuan teoritis yang dimiliki seseorang, seperti keterampilan bercocok tanam bagi petani, mengajar bagi guru, membuat kursi bagi tukang kayu, memotong dan menjahit baju bagi penjahit, dan lain-lain. Keterampilan ada yang bersifat fisik seperti membuat sepatu, memasak makanan tertentu, membangun rumah dan lain-lain.

### **2. Devinisi Sikap**

Sikap (Attitude) adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowitz dalam Azwar, 2013). Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Ditinjau dari kategori sikap diatas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu objek tertentu dapat di pengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman

hidupnya. Orang yang sudah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang di yakini.

Menurut Azwar (2010, hlm 5) menyatakan bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, efektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi sikap tidak berdiri sendiri tetapi merupakan sekumpulan pengetahuan atau kognitif dan konatif yang kemudian menimbulkan sikap. Pengetahuan dan pemahaman ini kemudian menjelma menjadi konatif. Pembelajaran sikap toleransi akan menjelma menjadi sebuah tindakan dalam kehidupan sehari-hari jika anak diberikan pengetahuan memadai mengenai pentingnya arti sikap toleransi terhadap sesama.

Sikap toleransi siswa menjadi variabel keberhasilan dari pengembangan model pembelajaran berbasis toleransi. Fawsia (2007, hlm 188) seperti dikutip oleh Shinta Rahmawati menyatakan bahwa anak sejak dini perlu dilatih untuk memecahkan masalah, hal ini bisa dicapai dengan membiasakan anak mengambil keputusan sendiri, brainstorming dan sebagainya. Dengan pembelajaran emosi yang baik akan berdampak pada sikap yang baik pula. Sikap toleransi siswa terpupuk dengan baik jika siswa mampu mengelola emosi dengan baik pula. Menurut Lickona (2008:225) seperti dikutip Borba menyatakan bahwa toleransi sebagai kebijakan etis mempunyai dua aspek. Kedua aspek tersebut yaitu sikap rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain dan sikap menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, negara, dan budaya yang berbeda. Sikap toleransi tersebut perlu diajarkan kepada anak sejak dini sehingga ketika dewasa kelak akan menjadi pribadi yang toleran terhadap keragaman budaya, agama, suku, ras, golongan serta gender di sekeliling tempat tinggal.

### **3. Devinisi Toleransi**

Toleransi berasal dari kata bahasa Inggris “Tolerance” berarti membiarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi

diartikan sebagai sikap toleran, mendingkan, dan membiarkan. Sedangkan dalam bahasa Arab toleransi adalah suatu pendirian atau sikap untuk menerima berbagai pandangan, serta pendirian yang beraneka ragam meski tidak sependapat. Secara etimologi, toleransi berasal dari kata bahasa Latin, 'tolerare' yang artinya sabar dan menahan diri. Sedangkan secara terminologi, toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antarsesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri. Berdasarkan arti secara bahasa, toleransi dapat dimaknai sebagai kemampuan setiap orang untuk bersabar dan menahan diri terhadap hal-hal yang tidak sejalan dengannya.

Toleransi didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menerima atau juga beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu lain yang berbeda-beda, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada (Dan Ibung, 2013). Toleransi menurut Tillman adalah sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian. Toleransi disebut-sebut sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian. Menurut Max Isaac Dimont, pengertian toleransi adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui dan berlaku. Toleransi juga diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain. Sedangkan menurut Friedrich Heiler pengertian toleransi sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut. Ia menyatakan, setiap pemeluk agama mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang.

Menurut Djohan Effendi, toleransi memberikan makna yang sangat luas. Menurutnya, toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang menghargai berbagai macam perbedaan. Perbedaan yang dimaksud bisa berupa perbedaan perilaku, agama, maupun budaya. Dengan demikian jika seseorang menghargai perbedaan orang lain yang berbeda fisik maupun psikis, sudah bisa disebut dengan wujud dari toleransi. Menurut Purwadarminta toleransi adalah sebuah sikap yang dimiliki seseorang dalam memperbolehkan adanya suatu perbedaan dari orang dengan dirinya. Cakupan perbedaan cukup luas, yaitu meliputi perbedaan pendapat, pandangan atau keyakinan. Sedangkan menurut Michael

Walzer toleransi adalah suatu keadaan yang harus ada dalam diri perorangan atau masyarakat untuk memenuhi tujuan yang ada di dalamnya. Tujuannya untuk hidup damai di tengah perbedaan yang ada, baik perbedaan sejarah, identitas maupun budaya.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode survey. Menurut Kerlinger (2013 : 49) penelitian menggunakan metode survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dapat dijelaskan bahwa kuantitatif menurut Indrawan Rully (2016 : 51) adalah suatu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari satu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungan antar variabel dalam permasalahan yang ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Setia Perumnas 3 Bekasi Timur, Tahun Pelajaran 2021/2022 pada bulan Februari-April 2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 22 orang dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang anak usia 5-6 tahun. Variabel dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Demokratis dan Keterampilan Sikap Toleransi.

Pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti ialah berupa angket atau kuesioner kepada responden. Angket ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur pengaruh pola asuh demokratis sebagai variabel (X) dan keterampilan sikap toleransi anak 5-6 tahun sebagai variabel (Y). Bentuk penilaian dalam pengisian angket tersebut peneliti menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial menurut Sugiyono (2015 : 134). Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, dengan table penilaian sebagai berikut :

**Tabel 1** Kriteria penilaian

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Skor</b>
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	4
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3

3	B (Berkembang)	2
4	MB (Mulai Berkembang)	1

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji persyaratan yang dilakukan dengan cara Uji Normalitas, Linearitas, dan Regresi Linier Sederhana.

#### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, dalam hal ini uji normalitas yang akan digunakan oleh peneliti dengan bantuan *SPSS 20 for Windows*, menggunakan metode analisis *Frequencies* atau *Descriptive*, pada taraf signifikan = 0.05 kaidah yang digunakan adalah jika nilai ratio masih berada dalam rentang -2 sampai dengan 2 berarti data terdistribusi secara normal, sebaliknya jika nilai ratio berada diluar rentang -2 sampai dengan 2 berarti data tidak terdistribusi secara normal.

#### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji persyaratan analisis untuk mengetahui pola data, apakah data berpola linier atau tidak. Uji ini berkaitan dengan penggunaan regresi linier. Jika akan menggunakan jenis regresi linier, maka datanya harus menunjukkan pola (diagram) yang berbentuk linier (lurus). Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan analisis varians (Anova) dengan bantuan program *SPSS 2.0 for windows*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Taraf nyata dan nilai F table
2. Taraf nyata yang digunakan 5% (0,05)
3. Menemukan kriteria pengujian  
 $H_0$  : diterima jika  
 $H_a$  : ditolak jika
4. Menemukan nilai uji statistic (nilai  $F_0$ )

#### 3. Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi merupakan salah satu dari analisis uji prasyarat yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut *independent variable* (variabel bebas). Dan variabel yang dipengaruhi disebut *dependent variabel* (variabel terikat). Untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel (Y) menggunakan persamaan regresi linier sederhana. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). karena ada perbedaan yang mendasar dari analisis korelasi dan analisis regresi.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Setia Perumnas 3 Bekasi Timur pada tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari, Maret, April tahun 2022. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi TK Setia Bekasi sebanyak 22 peserta didik. Responden atau sampel yang diteliti yaitu anak usia 5-6 tahun di TK Setia Bekasi sebanyak 20 orang. Dalam pengisian perkembangan keterampilan sikap toleransi anak peneliti bekerjasama dengan guru untuk memberikan penilaian berdasarkan perkembangan anak yang dimilikinya dan peneliti mengobservasi di TK tersebut terkait dengan pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun.

**Tabel 1 Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pola Asuh Demokratis	Keterampilan Sikap Toleransi
N		20	20
Normal	Mean	61.6500	61.4500
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	2.68083	2.52305
Most Extreme Differences	Absolute	.231	.217
	Positive	.231	.217
	Negative	-.210	-.183
Kolmogorov-Smirnov Z		1.033	.972
Asymp. Sig. (2-tailed)		.237	.302

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas dinyatakan nilai signifikansi 0.320 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut berdistribusi normal.

**Correlations**

		Keterampilan Sikap Toleransi	Pola Asuh Demokratis
Pearson Correlation	Keterampilan Sikap Toleransi	1.000	.795
	Pola Asuh Demokratis	.795	1.000
Sig. (1-tailed)	Keterampilan Sikap Toleransi	.	.000
	Pola Asuh Demokratis	.000	.
N	Keterampilan Sikap Toleransi	20	20
	Pola Asuh Demokratis	20	20

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak sebesar 0,795 dan berpengaruh positif. Berdasarkan dengan pedoman Nilai Pearson Correlation 0,795 berada pada nilai korelasi kuat yaitu berada di rentang nilai 0,60 sampai 0,799 . Maka pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap keterampilan sikap toleransi anak, begitu juga keterampilan sikap toleransi berpengaruh positif terhadap pola asuh demokratis. Untuk menentukan bahwa variabel x berhubungan dengan variabel y dengan membandingkan nilai  $p = 0,795$  lebih besar dari nilai  $r$  tabel 0,444 maka dapat disimpulkan bahwa variabel x berkorelasi dengan variabel y.

**Tabel 2 Uji Linieritas**

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan Sikap Toleransi * Pola Asuh Demokratis	(Combined)	95.742	5	19.148	10.634	.000
	Linearity	76.416	1	76.416	42.439	.000
	Deviation from	19.326	4	4.831	2.683	.075
	Linearity					
Within Groups		25.208	14	1.801		
Total		120.950	19			

Berdasarkan nilai pada anova tabel terdapat nilai deviation from linearity sebesar 0.075 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data adalah linier.

**Tabel 3 Hasil Persamaan Regresi Linier**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	76.416	1	76.416	30.886	.000 <sup>b</sup>
Residual	44.534	18	2.474		
Total	120.950	19			

a. Dependent Variable: Keterampilan Sikap Toleransi

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

Dari output tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 30,886 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,005$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel pola asuh demokratis dengan kata lain ada pengaruh antara pola asuh demokratis (X) terhadap keterampilan sikap toleransi (Y).

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.795 <sup>a</sup>	.632	.611	1.57293	.632	30.886	1	18	.000

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,795 Dari output diperoleh koefisien determian (R square) sebesar 0,632 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pola asuh demokratis) terhadap variabel terikat (keterampilan sikap toleransi) sebesar 79,5%.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.331	8.306		1.846	.081
	Pola Asuh Demokratis	.748	.135	.795	5.558	.000

a. Dependent Variable: Keterampilan Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier diperoleh  $Y = 15,331 + 0,748X$  dan nilai  $\text{sig} = 0.000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun di TK Setia, Perumnas 3 Bekasi Timur. Keterampilan sikap toleransi perlu ditanamkan sejak dini, karena perkembangan anak usia dini akan mempengaruhi perkembangan anak pada periode selanjutnya.

Sikap toleransi juga harus dibiasakan dari rumah, orang tua harus memberi contoh dan suri tauladan yang baik agar hal tersebut bisa diterapkan oleh anak di lingkungan manapun anak berada, karena anak dapat terbiasa bertoleransi dengan penerapan pola asuh yang tepat dari orangtua.

Pihak sekolah juga harus menciptakan hubungan harmonis dan saling mendukung antar seluruh komponen di dalamnya baik guru, fasilitas dan sumber belajar, anak, dan orangtua, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar. Semua pihak harus mampu menciptakan kondisi terbaik sebagai rumah pendidikan, karena disinilah tempat anak membentuk dirinya menjadi sosok yang bukan saja cerdas secara intelektual tetapi juga beragama, menganut nilai luhur, berpribadi santun, ramah tamah, gotong royong, bersikap toleran dan empati.

### Referensi

Septi Restiani, Sri Saparahwahyuningsih, Mona Ardiana (2017), Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. Jurnal Potensia. PG-PAUD FKIP UNIB. Vol 2 No. I . 2017. Diakses di <http://ejournal.unib.ac.id>.

- Shinta Lestari, Heri Yusuf Muslihin, Elan (2020), Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 tahun, Jurnal PAUD Agapela, Vol 4 No 2, Desember 2020 page 337-338. Diakses di <http://ejournal.upi.edu>.
- Afiyah, Alucyana, Universitas Islam Riau (2021), Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kemandirian Siswa. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Diakses di <http://journal.uir.ac.id>.
- Anwar Zain (2020), Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Diakses di <http://journal.unilak.ac.id>.
- Pentingnya Penanaman Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. Diakses di <http://Kompasiana.com>.
- Tridhonanto.al (2014), Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta. Kompas Gramedia.
- Siti Aisyah, dkk. (2010), Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta. Universitas Terbuka
- Martiana Lia (2021), Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Diakses di <http://repository.radeninten.ac.id>.
- Rupi Neng (2017), Mengembangkan Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran Di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat. Diakses di <http://repository.radeninten.ac.id>.
- Dewi Halimatul M (2020) yang berjudul Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK RA Al – ISHLAHIYAH. Diakses di <http://repository.ptiq.ac.id>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2015.
- Supriyadi (2019), Metodologi Penelitian Dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah, Pekalongan: NEM
- Sugiyono (2020), Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : Alfabeta
- Putri Pratiwi Ratna A (2020), Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ANNISA Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Diakses di <http://digilibadmin.unismuh.ac.id>.

Pendidikan Karakter : Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Urgensinya, SMK Widya Nusantara. Diakses di <http://smkwidyanusantara.sch.id>.

Cara Mengajarkan Toleransi pada Anak. Diakses di <http://www.sehatq.com>.

Pengertian Toleransi dan Contoh Sikap dalam Kehidupan Sehari-Hari. Diakses di <http://katadata.co.id>.

Pengertian Toleransi Secara Umum dan Menurut Ahli, Ketahui Jenis-Jenisnya. Diakses di <http://BOLA.com>.

Masnipal (2018), Menjadi Guru PAUD Profesional, Bandung : Remaja Rosdakarya